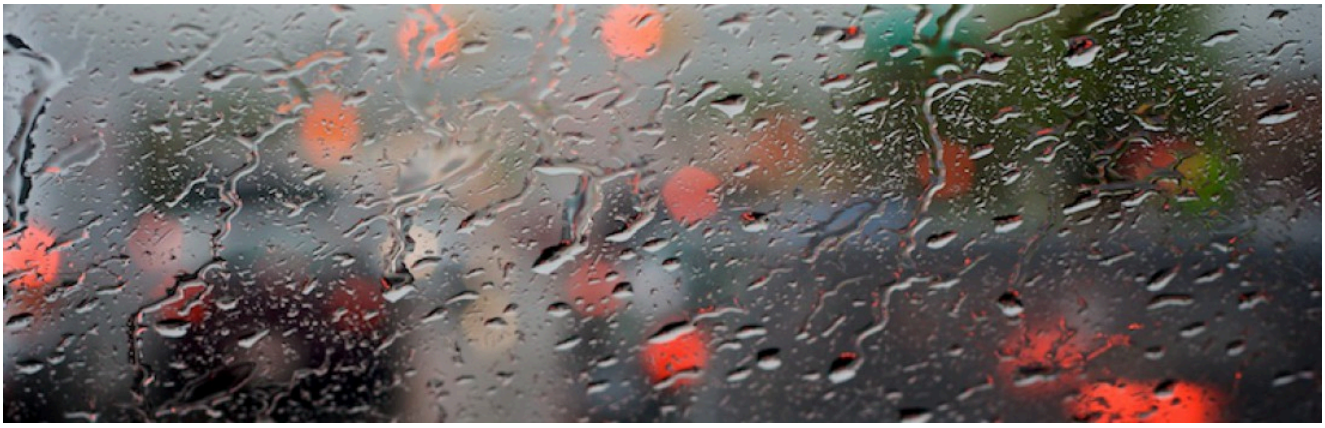

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

March 14, 2017 by kinky ninja | 9 Comments

Aku sering bertanya-tanya, di titik apa seorang anak yang sedang tumbuh untuk pertama kalinya mengalami hadirnya kesepian?

Tentu saja apa yang kumaksud bukanlah sebuah kesepian karena ketiadaan kawan atau mereka yang dianggap dekat, melainkan sebuah kesepian eksistensial, sensasi reflektif. Maksudku adalah momen saat seseorang menyadari hadirnya kehampaan atas kondisi manusia saat ini, di mana jejak-jejak awalnya hadir saat seorang anak menginjak remaja—atau setidaknya usia kuliah.

Apakah momen tersebut hadir di waktu yang lain, dalam diri orang-orang lain? Apakah momen tersebut hadir hanya bagi mereka yang berada dalam pengondisian sosial yang sama, tapi tidak hadir bagi mereka yang berbeda? Apakah malah cukup banyak orang tidak mengalami hal tersebut sehingga aku seharusnya menyudahi pertanyaanku tersebut? Masalahnya, merespon sendiri pertanyaan terakhirku barusan, pengalamanku mengatakan sebaliknya: banyak orang mendapati momen tersebut.

Topik ini sebenarnya bukan topik yang berat seperti anggapan banyak orang, tetapi bisa jadi berat saat dialami sendiri. Tanpa berupaya menjadi tradisionalis, diakui atau tidak, abad terakhir ini menunjukkan semakin menurunnya kemampuan tradisional manusia untuk

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2017

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

berbincang dan bertukar pikiran secara nyata. Kita tidak berbincang bertatap muka, kita berbincang melalui medium yang mampu memberikan kita sensasi atas ketiadaannya konsekwensi. Rasa aman—berdasar pandangan ketiadaan konsekwensi tersebut—justru yang sedikit banyak berperan dalam pengisolasian diri kita sendiri. Sebagai spesies. Sehingga tidak heran apabila kesepian eksistensial tersebut bisa jadi merupakan hal yang esensial dalam beberapa tingkat dalam hidup sebagai seorang manusia.

Masalahnya, aku tidak yakin anak-anak muda paham hal tersebut. Aku juga dulu tidak paham.

Padahal pembahasan mengenai hal tersebut kurasa cukup banyak. Seorang sutradara Russia, Andrei Tarkovsky, saat dimintai saran bagi generasi muda Russia oleh wartawan, ia merespon:

> *learn to love solitude, to be more alone with yourselves. The problem with young people is their carrying out noisy and aggressive actions not to feel lonely.*

Tapi apakah sesederhana itu? Sehingga sensasi rasa tersebut bisa dipastikan tak akan tumbuh lagi di kemudian hari? Rasanya tidak seperti itu juga. Aku malah berpendapat bahwa kita semua merasa sendirian dalam beberapa poin kehidupan, hal tersebut bahkan sudah menjadi kebenaran empiris yang tak dapat dihapuskan begitu saja dengan cara apapun. Sensasi rasa teralienasi telah hadir sepanjang sejarah kolektif di muka bumi ini sebagai *homo sapiens*; beberapa akan mengingat Schopenhauer, Kierkegaard, Sartre atau Camus. David Foster Wallace juga menyadari hal tersebut saat ia berkata bahwa kita, umat manusia, memiliki "kebebasan menjadi penguasa atas kerajaan kecil kita yang sebesar tengkorak, *sendirian* di tengah semua ciptaan" saat ia mengomentari budaya kontemporer.

Sementara saat ini, aku cukup bosan dengan bagaimana istilah dan posisi 'jomblo' seakan menjadi trend, yang terus diulang-ulang, bahkan hingga semarak di tengah kaum Kiri, bahkan juga hingga seakan menjadi salah satu topik cuitan sang walikota Ridwan Kamil. Memang, aku paham, bagaimana rasa saat seorang kawan yang cukup dekat, mulai berpasangan. Mereka jatuh cinta, merasa menemukan pasangan hidupnya. Kita semakin jarang melihat mereka, tetapi sebagai kawan kita harus memberikan selamat dan restu, walaupun mungkin sedikit

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

cemburu, bukan karena sang pasangan, tapi karena perginya sang kawan.

Mungkin memang kaum Kiri, yang seringnya membangga-banggakan betapa logis dan ilmiahnya ideologi mereka, hanya becanda dengan respon berlebihan mereka atas status 'jomblo'. Entahlah. Tapi lepas dari apakah mereka hanya becanda atau tidak, *cinta bukanlah masalah utamanya*—tidak seperti anggapan yang sebagai konsekwensi hadir atas popularitas isu jomblo. Masalahnya terletak pada upaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan sesuatu, bukannya malah dipahami sebagai bagian intrinsik dari hidup. Buddhisme dan zen, serta filsafat Timur mengajarkan bahwa kita tak bisa sekedar mengisi kekosongan tersebut dengan apapun—entah dengan pasangan, benda, atau apapun. Cinta justru membutuhkan sebuah kekosongan dalam tingkat tertentu, sama seperti bagaimana semua hal membutuhkan kekosongannya sendiri. Kekosongan adalah sebuah eksistensi spesifik sekaligus jawaban bagi pertanyaan yang hadir karena eksistensinya sendiri. Kita terlalu sering, dan seakan terus dipacu, untuk mengasosiasikan kesendirian sebagai kesepian, sebagai hal yang buruk, sebagai akhir dunia.

Betapa tidak? Saat individualitas didorong gila-gilaan, tetapi kalian semakin merasa malu apabila berjalan-jalan seorang diri, menghadiri sebuah acara dengan datang seorang diri, menonton bioskop sendirian, makan di restoran sendirian. Kalian mengaku individualis tetapi kalian selalu mengemis untuk ditemani.

Jadi bagaimana kesendirian ini sebaiknya direspon? Kita, kalau mengutip Camus, "mengkonfrontasikan dengan absurditas eksistensi kita sendiri". Karenanya, sebagaimana dipaparkan dalam tulisannya, hal yang paling masuk akal adalah dengan pemberontakan, sebuah perang melawan eksistensi itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana anak-anak muda justru merespon kesendiriannya dengan cara yang agresif. Itu perang yang mereka kumandangkan atas hidup. Kuakui dulu aku juga demikian. Sama saja. Hanya seturut berkembangnya pemahamanku, terima kasih atas dunia yang memberiku kesempatan untuk berjumpa dengan mereka yang berbeda dengan diriku, aku malah melihat bahwa hal yang harus dilakukan justru dengan penerimaan.

Tidak. Ini *bukan* sebuah langkah nihilistik. Karena langkah nihilistik hanyalah sebuah bentuk agresi dan perang yang berbeda. Sebagaimana Nietzsche—yang sering disalahpahami sebagai Bapaknya para Nihilis—

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Antara Eropa dan Indonesia

menyatakan bahwa nihilisme adalah sesuatu yang harus dilampaui untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri.

Hadirnya penerimaan itu, masalahnya kembali pada pertanyaanku di awal, di titik apa sang anak akan menemui hadirnya kesepian? Apakah ada konflik yang hening di mana beberapa anak akan belajar menyelesaikannya sementara anak lainnya tak henti melancarkan perang eksistensial secara instingtif? Mungkin jawabannya terletak pada individu itu sendiri, sebagaimana hal tersebut terlalu tinggi untuk dapat dijawab melalui ilmu psikologi, terlalu berantakan dan tak stabil.

Mungkin malah aku yang berpikir terlalu jauh saat aku merasa lelah dengan agresivitas-agresivitas yang hadir bertubi-tubi dalam masa Pilkada—yang tentunya akan berlanjut hingga setidaknya Pilpres dua tahun mendatang. Lelah karena mendapati ternyata sedemikian pentingnya identitas bagi tiap individu, sedemikian pentingnya pengakuan dari individu lainnya, karena kekosongan yang mereka miliki bukannya disadari dan diterima, melainkan malah direspon dengan perang. Aku bertanya-tanya, apakah ketidakmampuan mereka menerima kesendirian eksistensial pertama kali kala mereka muda berujung pada ketidakmampuan mereka menerima hal yang sama di usia mereka yang beranjak dewasa? Masalahnya lebih jauh, apakah memang solusinya adalah dengan menerima? Bukankah mereka yang agresif dalam momen Pilkada saat ini kebanyakan justru mengakui bahwa dirinya *menerima* hidayah Allah?

Bisa jadi usulan penerimaan hanya tetap sebuah spekulasi, itu karenanya aku berpikir bahwa apa yang dapat dilakukan adalah pertama-tama kita harus mulai belajar untuk mengenali kesendirian yang esensial dan isolasi dengan satu atau lain cara, bukan memusuhinya. Bahwa hidup tak selamanya menyenangkan. Bahwa kita tak selalu harus merespon dengan agresif setiap keheningan yang hadir atau kekosongan di antara not-not balok irama hidup, karena tak pernah ada musik yang dapat dinikmati tanpa adanya jeda sama sekali.

Categories: Drifting, Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are.

> The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

9 THOUGHTS ON "IRAMA YANG HILANG: TENTANG KESEPIAN DAN AGRESIVITAS"

Leave a comment

dini zakia
March 14, 2017 at 8:04 am

Reblogged this on tigabilur and commented:
Sepotong asing yang harus dinikmati.

★ Like

Reply

kinky ninja
March 14, 2017 at 10:44 pm

Makasih.

★ Like

Reply

spellcaster
March 15, 2017 at 1:47 pm

Saya malah sering penasaran dengan kejadian setelah kematian. Semoga bisa bebas menjelajah planet-planet di semua galaksi.

★ Like

Reply

kinky ninja
March 15, 2017 at 11:18 pm

Semoga ya. Bukan semoga cepat mati, tapi semoga benar bisa memulai penjelajahan antar planet setelah mati, daripada capek nunggu proyeknya Elon Musk jadi nyata, yang entah kapan juga.

★ Like

Reply

Codename
March 15, 2017 at 4:53 pm

Maca tulisan ieu bari ngebir sorangan, dan merasa terharu.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
March 15, 2017 at 11:15 pm

Sianying, garila kitu terharu

★ Like

Reply

---

lelakichiki
March 19, 2017 at 3:45 pm

Eh, hai calon PNS (bener kan ya?)

★ Like

Reply

---

kinky ninja
March 23, 2017 at 5:29 pm

Hahaha

★ Like

Reply

Codename
April 6, 2017 at 2:34 pm

Ehem, ehem.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top